ADOPTION OF OUTPATIENT ELECTRONIC MEDICAL RECORDS BASED ON THE OUTPATIENT ELECTRONIC MEDICAL RECORD ADOPTION MODEL (O-EMRAM) AT PRAMBANAN REGIONAL GENERAL HOSPITAL

Erlinda Nuraini[1], Anton Kristijono[2], Nita Budiyanti[3]
[1,2,3] *Departement of Midwifery, Polytechnic of the Ministry of Health*, Yogyakarta, Jl. Mangkuyudan MJ III/304, Yogyakarta, 555143
Email: erlinda.nuraini10@gmail.com, kristijonoanton@gmail.com , nitabudiyanti.nita@gmail.com,

ABSTRACT

Background: *The Ministry of Health is encouraging the acceleration of digital transformation through the DMI assessment, of which RME adoption is a component. Prambanan Regional General Hospital has implemented EMR in outpatient services since 2018, and almost all service processes are now electronic. However, the status of outpatient EMR adoption based on the Outpatient Electronic Medical Record Adoption Model (O-EMRAM) remains unknown, including the criteria that have been met and areas that still need development.*
Objective: *To describe the overview of outpatient EMR implementation at each stage of the O-EMRAM, levels 0-7, and to determine the level of adoption of outpatient EMR at Prambanan Regional General Hospital based on O-EMRAM.*
Methods: *This was a descriptive qualitative study using a case study design. Data collection was conducted through semi-structured interviews with five informants: a physician, the head of the medical records unit, a medical records officer, the head of IT, and a nurse, supplemented by observation and document review. Data validity was assessed through technical and source triangulation.*
Results: *Levels 0 to 4 have been fully met. At level 5, the SAPA patient portal and outreach activities are available, but portal user data is not yet available. At level 6, disease recapitulation data and the PERSADIA program are operational, but advanced CDSS, reminders, and medical device connectivity are not yet available. At level 7, SATUSEHAT integration and system governance are operational, but a fully paperless condition and a clinical analytics dashboard have not yet been fully implemented. As supporting data, the 2025 DMI assessment of Prambanan Regional Hospital showed a total score of 4.62 on a scale of 0-5, with a score of 4.21 on a scale of 0-5 for Component VII EMR.*
Conclusion: *Based on the hierarchical and cumulative O-EMRAM principles, Prambanan Regional Hospital's outpatient EMR adoption level is at level 4. Although several components have begun to be implemented at levels 5, 6, and 7, they have not yet been fully implemented, there is still room for development to achieve more optimal digital maturity.*

Keywords: *Electronic Medical Records, O-EMRAM, EMR Adoption, Outpatient Care, Digital Maturity*

ADOPSI REKAM MEDIS ELEKTRONIK RAWAT JALAN BERDASARKAN OUTPATIENT ELECTRONIC MEDICAL RECORD ADOPTION MODEL (O-EMRAM) DI RSUD PRAMBANAN

Erlinda Nuraini[1], Anton Kristijono[2], Nita Budiyanti[3]
[1,2,3] Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta,
Jl. Mangkuyudan MJ III/304, Yogyakarta, 555143
Email: erlinda.nuraini10@gmail.com, kristijonoanton@gmail.com ,
nitabudiyanti.nita@gmail.com,

ABSTRAK

Latar Belakang: Kementerian Kesehatan mendorong percepatan transformasi digital melalui penilaian DMI, di mana adopsi RME merupakan salah satu komponennya. RSUD Prambanan telah menerapkan RME pada pelayanan rawat jalan sejak 2018 dan hampir seluruh proses pelayanan telah berjalan secara elektronik, namun posisi adopsi RME rawat jalan berdasarkan *Outpatient Electronic Medical Record Adoption Model* (O-EMRAM) belum diketahui, termasuk kriteria yang sudah terpenuhi dan area yang masih perlu dikembangkan.
Tujuan: Mengetahui gambaran penerapan RME rawat jalan pada setiap tahapan O-EMRAM level 0-7 dan menentukan level adopsi RME rawat jalan RSUD Prambanan berdasarkan O-EMRAM.
Metode: Penelitian deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur terhadap 5 informan meliputi dokter, kepala instalasi rekam medis, petugas rekam medis, kepala IT, dan perawat, serta dilengkapi observasi dan studi dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber.
Hasil: Level 0 hingga level 4 telah terpenuhi seluruhnya. Pada level 5, portal pasien SAPA dan aktivitas sosialisasi telah tersedia namun data pengguna portal belum tersedia. Pada level 6, data rekapitulasi penyakit dan program PERSADIA sudah berjalan namun CDSS tingkat lanjut, *reminder*, dan koneksi alat medis belum tersedia. Pada level 7, integrasi SATUSEHAT dan tata kelola sistem sudah berjalan namun kondisi *paperless* dan *dashboard* analitik klinis belum tercapai sepenuhnya. Sebagai data pendukung, penilaian DMI RSUD Prambanan tahun 2025 menunjukkan skor total 4,62 dari skala 0-5 dengan skor komponen VII EMR sebesar 4,21 dari skala 0-5.
Kesimpulan: Berdasarkan prinsip O-EMRAM yang bersifat hierarkis dan kumulatif, tingkat adopsi RME rawat jalan RSUD Prambanan berada pada level 4. Meskipun pada level 5, 6, dan 7 terdapat beberapa komponen yang mulai diterapkan namun belum terpenuhi secara menyeluruh, masih terdapat ruang pengembangan untuk mencapai kematangan digital yang lebih optimal.

Kata Kunci: Rekam Medis Elektronik, O-EMRAM, Adopsi RME, Rawat Jalan, Kematangan Digital